

PENDIDIKAN DAMAI BERBASIS CULTURE DALAM MEWUJUDKAN MASA DEPAN ACEH

Ainul Mardhiah¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan dan ancaman serta strategi pendidikan damai demi mewujudkan masa depan Aceh yang kondusif. Metode penelitian yang digunakan adalah DESKRIPTIF kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap tantangan pendidikan damai di Aceh dalam mewujudkan masa depan generasi Aceh, data diambil dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan model miles dan huberman dengan mereduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan damai di Aceh dilakukan melalui syair dan lagu, pantun dan hikayat Aceh serta tarian-tarian. Seperti, tari Saman, *Ranup Lampuan*, tari *Ranup Lampuan*, tari *Likok Pulo*, dan Tarian *Ranup Lampuan*. pendidikan damai, terutama pendidikan yang berbasis budaya tradisional ikut tertantang dan terkadang menjadi ancaman serius dari kemajuan teknologi umumnya atau teknologi informatika pada khususnya, tantangan dan ancaman tersebut membutuhkan strategi tertentu, strategi Pendidikan damai dilakukan dalam Syair dan lagu, Hikayat dan Pantun, tari *Saman*, *Ranup Lampuan*, *tari Ranup Lampuan*, *tari Likok Pulo* dan *tari Ranup Lampuan* dengan memaksimalkan sosial budaya, Pendidikan damai dimasukkan ke dalam muatan lokal. Tantangan perdamaian di Aceh sangat komprehensif dan banyak dari persoalan Aceh yang belum terselesaikan.

Kata kunci: *Pendidikan Damai, tantangan dan strategi, masa depan Aceh.*

A. PENDAHULUAN

Masa depan kehidupan manusia dikhawatirkan akan rusak disebabkan karena perilaku manusia yang rakus akan harta, pangkat dan jabatan. Zaman ini manusia tidak bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang halal dan mana yang haram. Moral manusia semakin hari semakin jauh dari pendidikan moral yang islami sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Media cetak dan elektronik sudah sampai ke pelosok desa sehingga tidak ada lagi pemisah antara timur dan barat, antara siang dan malam.

Globalisasi dan modernisme yang selama ini diagung-agungkan oleh masyarakat modern tidak selamanya memberikan fasilitas kehidupan yang damai, tenteram, dan sejahtera. Oleh sebab itu bagaimanapun juga umat manusia tidak bisa selamanya

¹ Dosen Tetap Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Email. ainul.mardhiah@ar-raniry.ac.id

menjadikan modernisme sebagai satu-satunya paradigma dan pegangan dalam kehidupan. Manusia harus segera mencari paradigma baru sebagai alternatif lain yang memberikan bimbingan dan petunjuk bagi kehidupannya di tengah globalisasi yang sarat dengan berbagai tantangan (Hafidhuddin, 2004).

Modernitas dalam perjalanan sejarahnya sering menjatuhkan harga diri manusia. Rasionalitas telah menjadikan manusia sebagai pusat kehidupan yang menentukan segala-galanya dan menjauhkan nilai-nilai moralitas luhur yang semakin lama telah dijadikan pegangan hidup. Di samping itu, modernitas karena akibat teknologi dan informasi telah berubah kehidupan dengan sangat cepat sehingga mengancam identitas sebagian kelompok manusia. Banyak kalangan mengakui bahwa modernitas yang telah melahirkan globalisasi ternyata merupakan neo-kolonialisme dan peneguhan *hegemoni* Barat sebagai Dunia Pertama terhadap Dunia Kedua dan Ketiga. Globalisasi ini telah menjadikan dunia sebagai ajang pertarungan yang sampai saat ini selalu memenangkan kelompok yang kuat terhadap yang lemah (A'la, 2005).

Berbicara tentang pendidikan tidak terlepas dari berbagai aspek kehidupan yang begitu cepat dan evolatif mengalami pergeseran dan perubahan di milenium ketiga ini akibat proses globalisasi di seluruh dunia. Selain itu, berbagai tuntutan kehidupan secara alamiah juga akan ikut mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan yang semestinya diantisipasi dan menjiwai berbagai kebijakan dan praktek pendidikan di tanah air. Masa depan yang penting dan strategis tidak akan berdaya apabila kekurangan dana secara proporsional dalam memberdayakan sumber daya manusia yang ada. (Syaukani, 2006) . Menurut Misri A. Mukhsin, pada abad baru ini pendidikan nasional setidaknya menghadapi empat tantangan besar dan kompleks dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Empat tantangan besar tersebut diantaranya yaitu;

pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah yaitu; bagaimana meningkatkan produktifitas nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan. *Kedua*, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat nasional-agensis ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan sumber daya manusia. *Ketiga*, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing

bangsa Indonesia dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks). *Keempat*, munculnya kolonialisme baru di bidang Ipteks untuk menggantikan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi. (Mukhsin, 2013) .

Permasalahan di atas memerlukan model pendidikan damai yang dapat ditawarkan untuk mewujudkan masa depan generasi Aceh yang bermartabat. Pendidikan damai di sekolah pernah dikaji oleh Taat Wulandari yang berjudul " Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah. Sayuti Malik juga sudah mengkaji tentang Implementasi program pendidikan damai pada SMA di Aceh Besar. Para peneliti di atas sepakat bahwa pendidikan damai sangat penting dilakukan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam bentuk pendidikan damai agar dapat mewujudkan masa depan Aceh yang lebih baik.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Studi kasus. Subjek penelitian adalah 3 orang tokoh masyarakat Kota Banda Aceh. Teknik pemilihan subjek dilakukan dengan cara purposive karena langsung kepada orang yang dituju dalam tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk menemukan pandangan dalam masyarakat mengenai pelaksanaan pendidikan damai dalam mewujudkan masa depan generasi Aceh, selanjutnya data diambil dengan cara observasi perilaku masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan damai, terakhir data diambil dengan dokumentasi terhadap jawaban yang diberikan oleh masyarakat di mana data tersebut berada pada teks naskah yang hidup dalam masyarakat Aceh seperti hikayat dan syair. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles and Huberman di mana data yang telah dikumpulkan direduksi kemudian dipaparkan dan ditarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tantangan penyelenggaraan pendidikan damai berbasis culture dan strategi dalam mencapai pendidikan damai di Aceh. Tantangan dan strategi di rumuskan dalam Syair dan lagu, Hikayat dan Pantun, tari *Saman*, *Ranup Lampuan*, *tari Ranup Lampuan*, *tari Likok Pulo* dan *tari Ranup Lampuan*.

1. Tantangan Penyelenggaraan Pendidikan Damai dalam Mewujudkan Generasi Aceh

Hasil wawancara dengan 3 orang tokoh masyarakat terhadap pertanyaan mengenai tantangan pendidikan damai dalam Syair dan lagu, Hikayat dan Pantun, tari *Saman*, *tari Likok Pulo* dan *tari Ranup Lampuan* sebagai berikut;

Masyarakat 1, menjelaskan bahwa tantangan pendidikan damai juga dikarnakan oleh konflik yang sangat panjang di Aceh. Pendidikan mengalami kemunduran, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, pembakaran rumah sekolah di pelosok-pelosok desa, kontak senjata terjadi di saat jam sekolah, dan pengungsian masyarakat di desa-desa sehingga anak-anak sekolah dan guru-guru harus tidur di tenda pengungsian yang jauh dari kampung mereka. Oleh karena itu Pendidikan damai harus diajarkan kepada anak-anak sekolah di Aceh, mulai dari sekolah PAUD sampai sekolah menengah atas (SMA dan MAN).

Masyarakat 3. juga berpendapat:

Harus disadari bersama bahwa penandatanganan MoU Helsinki antara Republik Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka pada tanggal 15 Agustus 2005 kurang lebih 17 tahun yang lalu bukanlah akhir dari konflik yang terjadi di Aceh, karena konflik bisa saja terjadi di kemudian hari, jika komponen masyarakat yang ada di Aceh tidak secara bersama menjaga perdamaian itu sendiri. Oleh karena itu, MoU Helsinki harus dapat dijadikan tonggak awal menuju perdamaian abadi di Aceh. Tantangan perdamaian di Aceh sangat komprehensif dan banyak dari persoalan Aceh yang belum terselesaikan, hal ini dapat mengarahkan kepada perdamaian yang berkelanjutan atau sebaliknya konflik akan kembali terjadi di tanah Rencong.

Masyarakat 3, menjelaskan bahwa:

Reintegrasi ekonomi belum menyentuh masyarakat Aceh secara menyeluruh. Seperti halnya di dalam bidang sosial dan ekonomi menunjukkan bahwa masih kurangnya bantuan pemberdayaan ekonomi masyarakat dari pemerintah, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah Aceh itu sendiri. Hal ini akibat dari kurangnya kontrol pemerintah Aceh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat bawah. Pada akhirnya, kebutuhan yang sangat mendesak yang harus dipikirkan oleh pemerintah Aceh ke depan adalah membangun pemberdayaan ekonomi masyarakat bawah, yaitu

dengan memberikan modal usaha secara menyeluruh di seluruh Aceh, agar mereka bisa meningkatkan taraf hidupnya di masa yang akan datang.

Masyarakat 1 menambahkan bahwa:

Pembangunan dan perdamaian di Aceh melalui proses reintegrasi yang membutuhkan penanaman pendidikan damai kepada anak-anak generasi muda Aceh, agar mereka menjadi generasi yang cinta terhadap perdamaian dan menjauhkan diri mereka dari konflik dan kekerasan. Seiring dengan hal tersebut, hendaknya dilakukan upaya yang berkesinambungan baik berupa program reintegrasi dan perdamaian yang memperkuat posisi dan peran masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tepat sasaran.

Masyarakat 2, mengatakan bahwa:

Tantangan penyelenggaraan pendidikan Damai dalam mewujudkan generasi Aceh terjadi pada beberapa aspek yaitu kehidupan sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan, pola hidup masyarakat agraris ke dalam pola hidup urbanis (perkotaan), adanya kecenderungan menguatnya paham pendidikan progresif dan pragmatis, adanya kecenderungan masyarakat yang semakin cerdas dan kritis sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai metode kajian dan pendekatan, menghendaki adanya sebuah pemahaman dan kajian Islam yang tidak hanya menggunakan pendekatan normatif, perenialis dan historis, melainkan juga dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu lainnya, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, etnologi, politik, budaya, dan lain-lain.

Masyarakat 3, juga menjelaskan bahwa:

Pendidikan damai juga bisa di mulai dengan syair-syair dan lagu, yang bernuansa islami, Pendidikan damai juga bisa lewat pantun dan juga dengan tarian-tarian Aceh yang di dalamnya ada pesan-pesan perdamaian. Seperti; Tari Saman, Tari *Likok Pulo* dan Tari *Ranup Lampuan*. Semua tari ini mengandung nilai-nilai islami dan pesan-pesan perdamaian di dalamnya seperti; keberagaman, kebersamaan, gotong royong (kerja sama), saling menghargai sesama dan toleransi terhadap orang lain.

Masyarakat 2, menyatakan bahwa:

Pendidikan damai juga ada dalam tarian Aceh, seperti tarian *Ranup Lampuan* yang memuliakan tamu, menyambut tamu dengan penuh penghormatan. Tari Saman memperlihatkan kerjasama, kekompakkan dan saling melindungi, dan juga

memperlihatkan semangat gotong royong dan kerjasama yang baik dalam membuat jaring pukat dan menangkap ikan serta pembagian hasil tangkapan secara merata.

Masyarakat 3, menjelaskan bahwa:

Pendidikan damai dapat melatih anak-anak membangun karakter bernuansa islami lewat tarian dan lagu-lagu bernuansa islami yang dihayati dalam gerakan-gerakan. seperti di dalam gerakan *Ranup Lampuan*, setiap lafal-lafal yang disampaikan oleh syeh mengandung nasihat-nasihat yang membangun spiritual anak agar mereka mencintai, menyayangi, memahami agar dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma syariat Islam. Di dalam tarian-tarian Aceh juga banyak pesan-pesan damai di dalamnya seperti tari saman, tari *Likok Pulo*, dan tari *Ranup Lampuan*. Di dalam gerakan tarian-tarian ini juga mengandung nilai keberagaman, gotong royong, kerja keras dan saling menghargai sesama kelompoknya.

Tantangan penyelenggaraan pendidikan Damai dalam mewujudkan generasi Aceh terjadi pada beberapa aspek yaitu kehidupan sosial, politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan, pola hidup masyarakat agraris ke dalam pola hidup urbanis (perkotaan), adanya kecenderungan menguatnya paham pendidikan progresif dan pragmatis, adanya kecenderungan masyarakat yang semakin cerdas dan kritis sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai metode kajian dan pendekatan, menghendaki adanya sebuah pemahaman dan kajian Islam yang tidak hanya menggunakan pendekatan normatif, perenialis dan historis, melainkan juga dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu lain (Nata, 2013).

Suatu lembaga pendidikan yang telah memiliki ciri khas dalam penyelenggaraan pendidikan tentunya tidak terlepas dari suatu tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya. Dalam hal ini terdapat sejumlah tantangan masa depan yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan tersebut akan menjadi modal meraih pendidikan masa depan masa depan. Tantangan masa depan pendidikan Islam tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Adanya kecenderungan perubahan pola hidup masyarakat agraris ke dalam pola hidup urbanis (perkotaan), yaitu kehidupan yang dijalani dengan tergesa-gesa, hidup dianggap sebagai hal yang penuh persaingan, sikap dan tindakan pragmatis dalam mengatasi masalah, hidup dengan mobilitas tinggi, dan hidup dijalani dengan

interaksi atau hubungan yang tidak saling mengenal dengan orang lain. Selain itu, orang yang hidup dalam budaya kota setiap hari harus mengambil keputusan, mengalami keadaan baru, dan menjumpai orang baru yang lebih banyak dibandingkan dengan apa yang dialami orang desa dalam setahun. Kemudian adanya kecenderungan masyarakat yang semakin cerdas dan kritis sebagai akibat dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai metode kajian dan pendekatan, menghendaki adanya sebuah pemahaman dan kajian Islam yang tidak hanya menggunakan pendekatan normatif, perenialis dan historis, melainkan juga dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu lainnya, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, etnologi, politik, budaya, dan lain-lain. (Nata, 2013).

Manusia modern tertantang dengan produk-produk teknologi sehingga terkadang menyebabkan ketergantungan dengannya. Hal yang demikian menjadikan manusia modern dapat menghancurkan kepribadian dirinya sendiri. tantangan yang sangat berat agar terwujudnya perdamaian di masyarakat dari sisi budaya, terutama terletak pada terbatasnya ruang sipil (*civil society sphere*) yang sehat untuk tumbuhnya budaya damai tanpa kekerasan.

2. Pendidikan Damai Berbasis Culture

Pengalaman dalam konteks lokal sangat banyak diaplikasikan dalam pengelolaan konflik sosial yang terjadi dan upaya yang luas dalam membangun perdamaian. Beragam aktivitas penyelesaian konflik dalam komunitas memberikan landasan tentang pentingnya sebuah analisis konteks sosial budaya lokal sebagai salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam mengelola konflik yang bersifat khusus terutama menyangkut perbedaan nilai, agama, status sosial ekonomi, etnik, politik dan orientasi kekuasaan.

Berbagai cara yang ditempuh masyarakat dalam penyelesaian konflik melalui kearifan lokal tidak kalah pentingnya dengan pendekatan dan pengembangan teori konflik yang berdasarkan kajian empirik akademis. Bahkan pada situasi tertentu keduanya digunakan secara komprehensif untuk memperkuat upaya perdamaian. Keberadaan potensi dan kapasitas lokal dapat dijadikan rujukan dalam menangani berbagai kasus konflik yang melibatkan pelaku baik horizontal maupun vertikal. Misalnya dalam budaya Aceh memiliki khazanah lokal dalam mengupayakan penyelesaian yang dapat diterima oleh pemangku kepentingan yang terlibat, seperti

kebiasaan adat peusijuek, pageu gampong, dan duek pakat jarang digunakan sebagai referensi teori perdamaian. Padahal kearifan lokal itu telah digunakan secara turun temurun.

Pendidikan damai di Aceh terdapat di dalam culture, di mana terdapat dalam syair dan lagu, hikayat dan pantun serta tarian, yang selalu hidup dalam masyarakat Aceh. Syair, dan lagu, hikayat dan pantun serta tarian. Hal ini menjadi penting dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan yang akan diimplementasikan dalam kehidupan nyata masyarakat Aceh.

a. Syair dan lagu

Pada masa lalu Syair ini biasanya dilantunkan oleh seorang ibu atau nenek dalam mengayun anak atau cucunya dengan lantunan suaranya yang merdu. Hal ini sesuai dengan tuntunan zaman masyarakat Aceh, sebagai warisan perang melawan kolonial yaitu; Belanda dan Jepang. Namun saat ini syair tersebut sudah banyak berubah dengan lagu-lagu Aceh modern dan lagu atau nyanyian anak-anak Indonesia. Hal ini tidak lepas dari pengaruh media terutama televisi yang menyebabkan lagu anak-anak lebih familiar bagi anak-anak Aceh saat ini. (Fuadi et al., 2019)

Para kaum ibu di dalam kehidupan masyarakat Aceh sering menganyunkan anaknya dengan lantunan syair dodaidi yang dinyanyikan sebagai pengantar tidur. Syair dodaidi yang dinyanyikan pada saat anak akan memasuki alam bawah sadar atau tertidur bukan dilakukan tanpa alasan. Menurut para medis dan psikolog nilai-nilai dan pesan-pesan akan lebih mudah ditransfer pada saat gelombang otak seseorang sedang berada dalam kondisi ini. Syair dodaidi memiliki makna yang mendalam di setiap liriknya, sangatlah tepat apabila diterapkan untuk pendidikan karakter, membentuk jiwa dan kepribadian pada seorang anak. Bersyair saat mengayunkan anak merupakan sebuah usaha untuk membentuk perilaku, motivasi dan aspek perasaan anak agar sesuai dengan kaidah moral yang baik. (Fuadi et al., 2019)

b. Hikayat dan Pantun

Selain itu, pendidikan dengan etnis budaya termasuk dengan cerita rakyat seperti, Hikayat Aceh juga sudah mulai jarang ditemukan di dalam masyarakat Aceh. Masa lalu Hikayat Aceh sangat sering terdengar. Seperti Hikayat Malem Dewa dan Putroe Bunsu dari Negeri antara yang diceritakan dalam pantun

(Panglima tibang) nama aslinya adalah Teungku Adnan PMTOH. Hikayat ini biasanya diadakan di malam hari untuk menghibur masyarakat. Masyarakat Aceh dalam masalah tantangan pendidikan damai, terutama pendidikan yang berbasis budaya tradisional ikut tertantang dan terkadang menjadi ancaman serius dari kemajuan teknologi umumnya atau teknologi informatika pada khususnya.

1) **Hikayat.**

Hikayat adalah sebuah karya sastra Aceh berbentuk puisi atau syair. Istilah ‘hikayat’ berasal dari Bahasa Arab yakni ‘hikayah’ yang artinya ‘cerita’. Hikayat juga merupakan jenis karya sastra Aceh yang terbesar, baik dilihat dari jumlah dan keluasan cakupan isinya. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti berapa jumlah hikayat Aceh yang pernah ada (yang pernah ditulis) dan yang masih ditemukan hari ini. Pada umumnya hikayat pada awalnya diciptakan dalam tradisi lisan, dihafal oleh penciptanya dan oleh orang-orang yang sudah terbiasa mendengarnya. Tradisi hikayat ini sudah turun-temurun dalam masyarakat Aceh. Upaya penulisan hikayat ini biasanya dilakukan oleh orang lain yang bukan penciptanya. Ada beberapa hikayat yang memang ditulis sejak awal penciptaannya sendiri, walaupun kemudian sering disalin kembali oleh dan dilakukan penambahan di sana-sini oleh orang lain (Maisyura, 2018).

2) **Pantun**

Jika ditinjau dari tipologi (bentuk penulisan) Pantôn Aceh tidak ada yang menonjol selain tata letaknya yang monoton tidak ada berubah disebabkan pantun Aceh adalah karya sastra lama (kontemporer). Namun ada satu sisi yang sangat menonjol dari Pantôn Aceh dengan pantun bahasa Indonesia, berupa sajak dan permainan bunyi, jika pantun bahasa Indonesia persajakannya terdapat di akhir kata, namun pantun Aceh selain di akhir kata, sajaknya juga terdapat pada tengah kata itu sendiri. Sehingga yang membedakan antara pantun Aceh dan Indonesia bisa kita temukan dengan jelas ketika membacakannya. Di sisi lainnya pantun Aceh juga berupa persajakan, permainan bunyi, menjadi pola tersendiri bagi karya sastra Aceh mewajibkan menyisipi buhu, pakök tersebut, bisa kita temukan dalam karya sastra Aceh berupa (hikayat, hiem, Pantôn, caé).

Orang Aceh dikenal sebagai salah satu etnis yang sangat menggemari bahasa bersajak atau berirama, yang salah satu jenisnya adalah pantun. Pantun (pantôn) merupakan puisi yang paling kaya dan paling sering digunakan dalam berbagai sisi kehidupan mereka. Pantun menjadi hiasan dalam berbagai komunikasi, baik komunikasi formal maupun komunikasi non formal. Pantun juga dimanfaatkan pada acara-acara tari seperti yang diselenggarakan di Pidie oleh para wanita dan anak-anak untuk mengiringi musik.” Sebagai contoh bahwa orang Aceh sangat menggemari pantun tampak dalam berbagai acara formal atau upacara adat. Kebanyakan pembicara mengucapkan pantun berikut pada saat menutup pembicaraan. (Harun, 2015).

c. Tarian- Tarian.

1) Tari Saman.

Tari Saman adalah tari yang dibawakan oleh penari laki-laki karena pada zaman dahulu, wanita dianggap tabu untuk menari. Tari Saman mencerminkan kontinuitas dan perubahan budaya Aceh, dalam rangka memberdayakan kesenian. Melalui tari Saman dapat dilihat perubahan dan kontinuitasnya. Sejarah munculnya Saman adalah selaras dengan masuknya Islam di Aceh ini abad ke-13. Kemudian menjadi media dakwah dalam penyebaran agama Islam di masa kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Samudra Pasai yang dipimpin Raja Islam pertama yaitu Sultan Malikul Saleh di daerah Pasai (Pase, Aceh Utara). (Heniwaty, 2015).

2) Tari Likok Pulo

Tari *Likok Pulo* berasal dari daerah Aceh Besar yang terletak di ujung pelosok utara Pulau Sumatera. Tari ini terdiri dari 10-12 penari yang dilengkapi properti bambu seukuran jari telunjuk. Penari ini akan duduk memanjang dengan posisi selang seling atas bawah. Setiap gerakan yang dihadirkan biasanya memuat nasihat-nasihat yang disampaikan melalui Syair oleh penari utama yang biasanya disebut Syekh tari *Likok Pulo* merupakan tari yang dalam penciptaannya bukanlah dilakukan sebatas pada keindahan saja, namun merupakan simbol-simbol dengan makna kearifan dan karakter masyarakat yang kuat, di antaranya simbol keagamaan, gotong royong, kebersamaan dan kesadaran hidup bermasyarakat. Oleh karena itu tari ini tidak hanya berfungsi

sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai media hiburan, Pendidikan terutama adalah pendidikan karakter dan media komunikasi. (Khaira, 2020).

Perhatian *masyarakat* saat ini pada tari *Likok Pulo* cukup baik mengingat pada kesempatan-kesempatan yang berkaitan dengan seni dan kebudayaan, tari ini sering ditampilkan. Namun sayangnya, tari *Likok Pulo* yang ditampilkan justru berbeda dengan tari *Likok Pulo* yang ada di pulau asalnya, Pulo Aceh. Yang paling mencolok adalah tidak digunakannya *boh likok* sebagai bagian dari properti penampilan dan terdapat banyak perbedaan ragam gerak yang muncul atas nama kreasi dan pelestarian. Dengan demikian, perlu upaya penyelamatan tari *Likok Pulo* sebagai seni yang hampir punah untuk dilestarikan bentuk aslinya. (Khaira, 2020).

3) Tari Ranup Lampuan.

Tari *Ranup Lampuan* merupakan salah satu karya seni monumental yang oleh para seniman Aceh. Tari *Ranup Lampuan* merupakan kreasi mentradisi setelah menjalani proses panjang untuk menjadi tari tradisi dengan terus menyesuaikan diri sesuai zaman. Tari ini merefleksikan kehidupan sehari-hari orang yang sangat ramah dan suka memuliakan tamu.

Tari *Ranup Lampuan* ini berasal dari Bahasa Aceh. Jika dilihat dari kosa katanya terdiri dari tiga kosa kata yaitu *ranup*, *lam* dan *puan*. *Ranup* berarti sirih, *lam* artinya dalam, sedangkan *puan* adalah cerana. Cerana merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mengisi sirih. Secara harfiah *Ranup Lampuan* yang artinya sirih yang ada di dalam cerana. Tari *Ranup Lampuan* ini adalah bentuk kesenian yang diciptakan khusus dan mempertahankan seni budaya dengan adat peumulia jamee yang ada di Aceh. *Peumulia jamee* yang dimaksud berasal dari bahasa Aceh yang artinya memuliakan tamu. Memuliakan tamu seperti pada umumnya adalah bentuk menjamu tamu dengan baik yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aceh (Fitriani, 2020).

3. Strategi dalam Mencapai Pendidikan Damai Di Aceh

Untuk mencapai tantangan yang diharapkan dalam pendidikan damai di Aceh diperlukan strategi. Strategi dapat dilakukan dalam syair dan lagu, hikayat dan pantun, tari *saman*, tari *Likok Pulo* dan tari *Ranup Lampuan*.

a. Syair dan lagu

Hasil wawancara dengan 3 orang tokoh masyarakat terhadap pertanyaan mengenai strategi pendidikan damai dalam Syair dan lagu, Hikayat dan Pantun, tari *Saman*, *Ranup Lampuan*, *tari Ranup Lampuan*, *tari Likok Pulo* dan *tari Ranup Lampuan* sebagai berikut;

Menurut tokoh masyarakat 1 memberikan tanggapan bahwa:

“Mengenai bait - bait syair dan lagu yang mampu menciptakan suasana kesejukan dan kedamaian, syair merupakan wadah yang sangat jitu dalam mengekspresikan segala sesuatu baik berupa nasihat, kritikan, sanjungan, dan lain-lain. Oleh karena itu, bagi seseorang yang suka mengarang, menciptakan bait-bait syair atau lagu itu hendaknya disesuaikan dengan temannya, agar tidak melenceng dari yang diinginkan. Misalnya untuk pesan damai bagi yang berkonflik, untuk pesan rajin bagi yang malas, untuk pesan semangat bagi yang tidak kuat, pesan agar dermawan bagi yang pelit. Oleh karena itu syair amat lah mempengaruhi jiwa seseorang bahkan ada yang sampai terbawa kepada perasaan. Khususnya syair yang menyangkut pesan cinta dan kedamaian, pasti ada keharuan perasaan yang mendengarnya. Ini tentu saja pesan-pesan seperti ini sangatlah berpengaruh kepada visi misi si pengarang atau pencipta syair itu sendiri. Oleh sebab itu bijak lah dalam mengapresiasi sesuatu untuk kemaslahatan sesama”.

Sementara tokoh masyarakat 2 menjelaskan bahwa:

“Untuk mencapai tingkat Pendidikan damai harus dimasukkan syair-syair Aceh yang islami yang di dalamnya mengandung nilai-nilai damai seperti; kebersamaan, keberagaman, gotong royong, saling menghargai dan mencintai sesama. Jika nilai-nilai ini dimasukkan di dalam syair dan lagu yang selalu dilantunkan dan dinyanyikan kepada anak sejak dia dalam ayunan, saat seorang ibu mengayun anaknya sebagai pengantar tidur. Dan anak tersebut saat dia besar nanti akan ingat apa yang sering didengar dari ibunya, keluarganya atau orang lain di sekitarnya. Ibu dan keluarganya bahkan masyarakat yang ada di sekitarnya merupakan panutan bagi si anak yang tingkah lakunya sering ditiru dan sebagai contoh tauladan yang sudah tertanam dalam diri si anak sejak dia kecil. Syair Aceh dapat dijadikan sebagai konten di media sosial yang digandrungi oleh anak muda, menjadikan sebagai muatan lokal di sekolah, atau dijadikan sebagai mata lomba di ajang pariwisata atau event-event pemerintahan lainnya.

Tokoh masyarakat 3 memberikan pernyataan bahwa:

Syair dan lagu Aceh mengandung makna pendidikan damai juga mengandung nilai dakwah dan nasihat-nasihat, dalam kata-kata syair dan lagu memiliki sekumpulan kalimat yang dianggap mampu menciptakan semangat kekompakan, keharmonisan dan kebersamaan. Ketika syair-syair ini sering didengarkan oleh anak-anak, terdapat pesan moral di dalamnya, sehingga terbentuk karakter anak yang baik.

Hikayat dan Pantun

Terkait nilai-nilai Pendidikan damai dalam hikayat dan pantun, peneliti mewawancarai 3 orang tokoh masyarakat, dan peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada tokoh masyarakat tentang bagaimana kandungan nilai-nilai pendidikan damai yang ada pada hikayat dan pantun.

Tokoh masyarakat 1 juga menjelaskan bahwa:

Hikayat dan pantun merupakan sastra yang amat tinggi nilainya dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Aceh. Dahulu orang-orang menyampaikan kehendak atau mengungkapkan perasaan tertentu cukup dengan berpantun atau menceritakan sebuah hikayat. Ada hikayat yang sangat heroik dalam menyampaikan pesan, seperti hikayat prang sabi, hikayat putroe geumbak meuh, hikayat Malem Diwa dan lain-lain. Sementara kalau dari segi pantun, masyarakat Aceh sangat pandai dalam berpantun yang mungkin juga seperti “meutulak kisah” saling berbalas pantun .ini sering terjadi dalam acara-acara penting, berbalas pantun saking alotnya hingga acara bisa terlambat dari waktu yang ditentukan, dikarenakan pantunnya belum putus. Ini sesuatu yang sangat luar biasa dalam masalah kesenian ini.

Tokoh masyarakat 2 juga berpendapat bahwa:

Saat daerah Aceh dilanda konflik, ketika itu suasana berkecamuk perang, namun disela-sela itu mereka menghadirkan seseorang di tengah mereka untuk melantunkan hikayat atau berpantun sebagai ajang pelepas lelah. Biasanya pantun dan hikayat dibawakan sesuai dengan misi dan visi dari pengarangnya dan situasi yang terjadi di sekitarnya. Saat daerah Aceh dilanda konflik yang sangat panjang, hikayat yang selalu dilantunkan oleh masyarakat Aceh adalah hikayat *prang sabi*, tujuannya yaitu untuk membangkitkan semangat juang dan membela kebenaran. Hikayat Aceh dapat dijadikan sebagai konten di media sosial yang digandrungi

oleh anak muda, menjadikan sebagai muatan lokal di sekolah, atau dijadikan sebagai mata lomba di ajang pariwisata atau event-event pemerintahan lainnya.

Tokoh masyarakat 3 juga berpendapat bahwa :

Pendidikan damai juga harus dimasukkan dalam hikayat-hikayat dan pantun-pantun Aceh, agar anak-anak generasi Aceh mempelajari dan memahami akan pentingnya hikayat dan Pantun yang banyak mengandung nilai-nilai damai di dalamnya. Jika Hikayat dan pantun ini sering didengar oleh anak generasi Aceh, mereka dengan sendirinya akan menyukai dan melestarikannya.

b. Tari Saman

Terkait nilai-nilai Pendidikan damai dalam tari Saman, peneliti mewawancarai 3 orang tokoh masyarakat, dan peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada 3 tokoh masyarakat tentang bagaimana kandungan nilai-nilai pendidikan damai yang ada pada tari Saman.

Tokoh masyarakat 1 menjelaskan bahwa:

Tari Saman merupakan tari yang mencerminkan keberagaman dan ukhuwah islamiyah, bait-bait syair dalam tarian tersebut merupakan nasihat, baik berupa ibadah, akidah dan mu'amalah. Ini merupakan wujud yang sangat penting dalam penegakan syariat di awal masuknya Islam di Nusantara. Lewat seni dan kearifan lokal membuat Islam begitu cepat berkembang dan diterima oleh masyarakat.

Tokoh masyarakat 2, juga menjelaskan:

Tari Saman memiliki sejarah yang panjang yang berkaitan dengan ajaran agama yang merupakan sebuah media dakwah dalam pengembangan agama Islam dan nilai-nilai dakwah ini terdapat pada salah satu unsur tari Saman yaitu syair. Tarian Aceh ini dapat dijadikan sebagai konten di media sosial yang digandrungi oleh anak muda, menjadikan sebagai muatan lokal di sekolah, atau dijadikan sebagai mata lomba di ajang pariwisata atau event-event pemerintahan lainnya.

Tokoh masyarakat 3, menjelaskan;

Tari Saman juga mengandung syair dalam lirik yang menggunakan kata-kata kiasan untuk mengungkapkan ajaran-ajaran agama, nilai-nilai dakwah dalam bentuk petuah, nasihat yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari, beberapa di antaranya; syair-syair pujian kepada Allah SWT, pesan moral, menjaga dan melestarikan alam, dan pesan-pesan damai yang ada di dalamnya.

c. Tari Likok Pulo

Terkait nilai-nilai Pendidikan damai dalam tari *Likok Pulo*, peneliti mewawancarai 3 orang tokoh masyarakat, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada tokoh masyarakat tentang bagaimana kandungan nilai-nilai pendidikan damai yang ada pada tari *Likok Pulo*.

Tokoh masyarakat 1 juga menambahkan:

Tari *Likok Pulo* sesuai dengan namanya, tarian ini berasal dari *Pulo Aceh*, makanya dikenal dengan tarian *Likok Pulo*. Seperti tarian yang lainnya, bahwa setiap tarian dalam masyarakat Aceh itu mengandung unsur-unsur penting yang diharapkan dapat berfungsi positif dalam masyarakat. Adapun nilai-nilai yang melekat dalam tarian ini adalah, semangat kebersamaan, silaturahmi, gotong royong dan mengusung moderasi antar suku dan keunikan tersendiri. Tarian ini tak kalah energik dari tarian lainnya, sehingga kawula muda sangat cocok melakoninya di mana mereka memiliki semangat mudanya yang memang lagi panas-panasnya.

Tokoh masyarakat 2 menjelaskan bahwa:

Tari *Likok Pulo* juga mengandung makna sejarah Nabi dan hikayat-hikayat dan syair-syair yang islami dan pesan-pesan perdamaian. Nilai-nilai perdamaian tersebut seperti saling menghargai, saling membantu satu sama lain, saling nasihat menasihati dan lain-lain. Contoh syair yang dinyanyikan di dalam tari *likok pulo* adalah sebagai berikut:

*Jinoe lon kisah hasan ngon Husen
Yang puteh licen asoe syuruga
Hasan ngon Husen cuco di Nabi
Aneuk Tuan Siti Fatimah Zuhra,*

Tokoh masyarakat 3 juga menambahkan:

Tari *Likok Pulo* mengandung keindahan, juga simbol-simbol dengan makna kearifan dan karakter masyarakat yang kuat, di antaranya simbol keagamaan, gotong royong, kebersamaan dan kesadaran hidup bermasyarakat. Oleh karenanya tari ini tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai media hiburan, Pendidikan, terutama pendidikan karakter dan media komunikasi. Saat ini, perhatian masyarakat pada tari *Likok Pulo* cukup baik mengingat pada kesempatan-kesempatan yang berkaitan dengan seni dan kebudayaan, tari ini

sering ditampilkan. Dengan demikian, perlu upaya penyelamatan tari *Likok Pulo* sebagai seni yang hampir punah untuk dilestarikan bentuk aslinya.

Tarian Aceh ini dapat dijadikan sebagai konten di media sosial yang digandrungi oleh anak muda, menjadikan sebagai muatan lokal di sekolah, atau dijadikan sebagai mata lomba di ajang pariwisata atau event-event pemerintahan lainnya.

d. Tari *Ranup Lampuan*

Terkait nilai-nilai pendidikan damai dalam tari *Ranup Lampuan*, peneliti mewawancarai 3 orang tokoh masyarakat, dan peneliti juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada tokoh masyarakat tentang bagaimana kandungan nilai-nilai pendidikan damai yang ada pada tari *Ranup Lampuan*

Tokoh masyarakat 1 juga menjelaskan bahwa:

Tari *Ranup Lampuan* dikenal dengan tarian peumulia jamee. Di mana masyarakat Aceh terkenal dengan adat pemulia jamee yang tidak tanggung-tanggung. Setiap tamu yang datang maka disajikan dengan *ranup* (sirih), pinang dan gambir.

Tokoh masyarakat 2 menjelaskan bahwa:

Tarian *Ranup Lampuan* dilakukan oleh para *dara-dara* (gadis-gadis) yang cantik jelita. Dengan sifat santun dan keramah-tamahan, diiringi dengan musik yang menyentuh di awal membuat para tamu semakin betah dan mau berlama-lama di suatu tempat. Semua tarian Aceh dapat dijadikan sebagai konten di media sosial yang digandrungi oleh anak muda, menjadikan sebagai muatan lokal di sekolah, atau dijadikan sebagai mata lomba di ajang pariwisata atau event-event pemerintahan lainnya.

Tokoh masyarakat 3 juga menjelaskan bahwa;

Tari *Ranup Lampuan* merupakan tarian khas Aceh yang sudah terkenal di seluruh wilayah Indonesia bahkan luar negeri. Tari ini mengusung makna terkait keteguhan, semangat dan juga jiwa kepahlawanan dari seseorang. Awal perkembangan tari ini, dulu hanya dijadikan sebagai sarana penyebaran dakwah Agama Islam yang dilakukan di tanah rencong. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya syair di dalam tarian *Ranup Lampuan* yang menceritakan tentang ajaran Agama Islam dan juga nilai-nilai perdamaian.

Tarian *Ranup Lampuan* ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi adat, hukum dan agama. Karena peumulia jamee adalah salah satu bentuk kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan, karena itu anjuran dalam agama.

Ketiga tokoh masyarakat di atas mengatakan hal yang sama tentang strategi dalam mencapai pendidikan damai di Aceh, di antaranya adalah pendidikan damai ada di dalam syair dan lagu, pendidikan damai juga ada di dalam hikayat dan pantun. Pendidikan damai ada dalam tarian Aceh, seperti tarian *Ranup Lampuan* yang memuliakan tamu, menyambut tamu dengan penuh penghormatan. Tari Saman memperlihatkan kerjasama, kekompakkan dan saling melindungi, dan juga memperlihatkan semangat gotong-royong dan kerjasama yang baik.

Strategi yang paling baik adalah pendidikan dan bermain (metode *mastery and fun learning*). Artinya, proses pembelajaran ditekankan pada penguasaan peserta didik atas materi ajar. Metode ini dipadu dengan berbagai permainan yang menyenangkan dan edukatif. Strategi yang paling baik dalam melaksanakan Pendidikan damai adalah melalui pendidikan dan bermain yaitu metode *mastery and fun learning*, artinya, proses pembelajaran ditekankan pada penguasaan peserta didik atas materi ajar. Metode ini dipadu dengan berbagai permainan yang menyenangkan dan edukatif (Nurfalah, 2019).

Selanjutnya Pendidikan damai dilaksanakan dengan strategi melalui; *pertama* pengarusutamaan (*main streaming*) isu Pendidikan damai harus ditarik ke tengah pusaran kegiatan penanaman nilai-nilai agama dan moralitas, agar ia bukan lagi isu pinggiran. Pendidikan damai merupakan sesuatu yang penting dan mendesak untuk dilakukan saat ini. Sehingga semua orang berkepentingan untuk mewujudkan cita-cita perdamaian yang dikehendaki oleh setiap manusia dan norma-norma agama. *Kedua*, mendorong literasi Pendidikan damai di kalangan pendidik agama Islam. Para guru harus dibekali pengetahuan yang luas dan mendalam seputar pendidikan damai yaitu teori dan praktik. Dan kandungan al-Qur'an dan hadits tentang gagasan perdamaian. *Ketiga*, Pengayaan bahan bacaan tentang *peace education*, strategi pembaharuan, mengintensifkan komunikasi budaya antara Lembaga Pendidikan, festival kebudayaan dengan isu perdamaian. *Keempat*, menuju konsep Pendidikan

damai secara mandiri. Untuk jangka Panjang Pendidikan damai dapat menjadi satu mata pelajaran tersendiri bukan menjadi materi yang disisipkan. (AR, 2015).

D. KESIMPULAN

Pendidikan damai dalam kehidupan masyarakat Aceh telah dilaksanakan dalam budaya tradisional, seperti syair dan lagu, pantun dan hikayat Aceh serta tarian-tarian. Nama-nama tari tersebut di antaranya ,Saman, *Ranup Lampuan*, tari *Ranup Lampuan*, tari *Likok Pulo*, dan tarian *Ranup Lampuan*. Namun Pendidikan damai dalam budaya Aceh tersebut menjadi tantangan untuk dilestarikan, dengan demikian dibutuhkan strategi dalam keberlanjutan Pendidikan damai berbasis culture di Aceh. Untuk itu diperlukan strategi seperti mengoptimalkan penggunaan teknologi yaitu sosial media, menjadikan salah satu muatan lokal di sekolah, menjadikan lomba dalam kegiatan pariwisata. Penelitian ini belum membahas proses pelaksanaan dalam strategi yang telah disebutkan sehingga belum diketahui hasilnya. Untuk itu penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan jenis penelitian pengembangan dengan melibatkan eksperimen agar dapat menguji efektivitas strategi yang telah disebutkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A'la, A. (2005). *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam: Bingkai Gagasan yang Berserak*. Nuansa dengan Fatayatserta Foundation.
- AR, E. H. (2015). Pengarus Utamaan Pendidikan Damai. *At-Turats*, 9(1), 3–13.
- Fitriani. (2020). Pendidikan Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Tari *Ranup Lampuan* Pada Anak di TK Athfal Al Qur'aniyyah Kota Banda Aceh. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 152–168.
- Fitriani, L. (2015). Pendidikan Peace Building Di Pesantren: Sebuah Upaya Mencegah Radikalisasi. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 117.
<https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.3011>
- Fuadi, T. M., Musriadi, R., Usman, & Farissi, S. (2019). Dodaidi: Budaya Mengayunkan Anak Dalam Masyarakat Aceh (Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara). *Jurnal Pencerahan*, 13(1), 79–96.
- Hafidhuddin, D. (2004). *Al-Qur'an dalam Arus Globalisasi dan Modernitas; Mencari*

Alternatif Pemikiran di Tengah Absurditas Modernisme. Lembaga Pengembangan studi dan informasi.

- Harun, M. (2015). Karakteristik Pantun Aceh. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 12(1), 39–58. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i1.70>
- Hasan, M. T. (2005). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Lantabora.
- Heniwaty, Y. (2015). *Tari Saman pada Masyarakat Aceh*.
- Istiarsono, Z. (2000). TANTANGAN PENDIDIKAN DALAM ERA GLOBALISASI: KAJIAN TEORETIK Zen Istiarsono FKIP Universitas Kutai Kartanegara. *Jurnal Intelegensia*, 1(2), 19–24.
- Kasim, & Nurdin. (2016). Resolusi konflik berbasis kearifan lokal di Aceh: Studi tentang eksistensi dan peran lembaga adat dalam membangun perdamaian di Kota Lhokseumawe. *Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 101–118.
- Khaira, N. (2020). Tari *Likok Pulo* dar Pulo Aceh. *Kebudayaan.Kemdikbud.Go.Id*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaseh/tari-likok-pulo-dari-pulo-aceh/>
- Maisyura, L. (2018). *Historiografi Sastra dalam Hikayat Sultan Aceh Iskandar Muda*.
- Muhammad AR. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekontruksi atas Moralitas Pendidikan*. Pirismasophi.
- Mukhsin, M. A. (2013). *Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Nata, A. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Raja Grafindo.
- Nurfalah, Y. (2019). Pendidikan Damai Alternatif Pendidikan Korban Konflik Komunitas Syiah Sampang Madura. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 85–114.
- Syaukani. (2006). *Pendidikan Paspor Masa depan*. Nuansa Madani.
- Yanti, M. (2017). Perubahan Sosial dalam Tarian *Ranup Lampuan* Pada Masyarakat Aceh. *Imaji*, 15(2), 197–206.